

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 61 - 72	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	------------------	---

KELOMPOK RENTAN DAN KEBUTUHANNYA (Sebuah Kajian Hasil Pemetaan Sosial CSR PT Indonesia Power UPJP Kamojang)

Sahadi Humaedi¹, Budi Wibowo² Santoso T. Raharjo³

^{1,3} Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial & Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

²PT. Indonesia Power UPJP Kamojang

(sahadi.humaedi@unpad.ac.id)

Abstrak

Kelompok rentan adalah masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam menikmati kehidupan yang layak. Faktor aksesibilitas terhadap sumber-sumber pemenuhan kesejahteraan sosial merupakan salah satu hal baik sebagai penyebab juga menjadi akibat. Memetakan populasi dan kondisi kelompok rentan secara tepat dan partisipatif merupakan awal dalam menentukan kegiatan dalam rangka penanganan untuk membantuk kelompok ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelompok rentan dan kebutuhannya yang ada di Desa Sukalilah Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Jawa Barat. Kelompok rentan yang ada di Desa Sukalilah seperti anak yatim/piatu, lansia, fakir miskin atau masyarakat kurang mampu, anak putus sekolah, disabilitas dan penyakit berat, masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni dan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Kelompok rentan tersebut memiliki kebutuhannya masing-masing seperti jaminan sosial, kesehatan serta jaminan pendidikan. Dengan diberikan bantuan berupa charity, diharapkan kelompok rentan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterlibatan berbagai pihak dalam membantu kelompok rentan termasuk perusahaan menjadi bagian penting dalam kegiatan ini.

Kata Kunci: Kelompok Rentan. Kebutuhan. Charity

Abstract

Vulnerable groups are people who have limitations in enjoying a decent life. The accessibility factor for the fulfillment of social welfare sources is one of the good things as a cause as well as an effect. Mapping the population and condition of vulnerable groups in an appropriate and participatory manner is the beginning in determining activities in the context of handling to help this group. This study aims to examine vulnerable groups and their needs in Sukalilah Village, Sukaresmi District, Garut Regency, West Java. Vulnerable groups in Sukalilah Village such as orphans / orphans, the elderly, the poor or underprivileged people, school dropouts, disabilities and serious illnesses, people living in uninhabitable houses and people living in disaster-prone areas. These vulnerable groups have their respective needs, such as social security, health and education security. With assistance in the form of charity, it is hoped that vulnerable groups can meet their daily needs. The involvement of various parties in assisting vulnerable groups including companies is an important part of this activity.

Key Word: Vulnerable Groups. Needs. Charity

PENDAHULUAN

Kelompok rentan menurut Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia adalah semua orang yang menghadapi hambatan atau keterbatasan dalam menikmati standar kehidupan yang layak. Kelompok rentan berhak mendapatkan perlakuan khusus untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut UU No.39 Tahun 1999 Pasal 5 Ayat (3)

tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih. Kelompok rentan tersebut antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat.

Kelompok rentan yang didapat melalui adanya pemetaan sosial atau *social mapping*

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 61 - 72	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	------------------	---

yang dilaksanakan di Desa Sukalilah Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Jawa Barat. Pemetaan sosial menurut Suharto (2005) adalah suatu proses penggambaran masyarakat yang didalamnya termasuk profil dan masalah sosial yang ada di masyarakat. Dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dalam suatu wilayah tertentu secara spesifik untuk dapat digunakan sebagai bahan dalam membuat suatu keputusan yang terbaik adalah prinsip utama dalam pemetaan sosial.

Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya kerentanan dalam suatu kelompok. Faktor-faktor tersebut adalah faktor ekonomi, budaya, biologis dan psikologis. Hal tersebut mengakibatkan adanya kelompok rentan yang dapat menimbulkan dampak-dampak negatif di wilayah tertentu seperti tingkat kriminal yang tinggi, adanya perpecahan kelompok, penyimpangan perilaku serta banyaknya pengangguran.

Di Desa Sukalilah sendiri yang termasuk kelompok rentan adalah anak yatim/piatu, lansia, fakir miskin atau masyarakat kurang mampu, anak putus sekolah disabilitas dan penyakit berat, masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni dan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Dengan banyaknya, kelompok rentan yang ada di Desa Sukalilah yang belum diperdayakan dengan baik sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup kelompok rentan tersebut.

TINJAUAN KONSEPTUAL

A. Pemetaan Sosial

Pemetaan social atau *social mapping* adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penanganan masalah sosial yang ada di masyarakat. Menurut Suharto (2005), pemetaan sosial adalah proses penggambaran masyarakat yang sistemik serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat yang di dalamnya termasuk profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Secara harfiah, "pemetaan" lebih merujuk pada cara, proses membuat peta, sedangkan "sosial" dapat diartikan sebagai yang berkenaan dengan masyarakat.

Pemetaan sosial sendiri merupakan upaya mengidentifikasi dan memahami struktur sosial (sistem kelembagaan individu) tata hubungan antar lembaga atau individu di lingkungan sosial tertentu. Menurut Dody Prayogo (2003) bahwa pemetaan sosial adalah sebagai *social profiling* atau "pembuatan profil suatu masyarakat" dimana identifikasi tersebut dilakukan secara akademik melalui suatu penelitian lapangan yaitu mengumpulkan data secara langsung, menginterpretasikannya dan menetapkan tata hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam kawasan komunitas yang diteliti. Menurut Surhato (2005:82), ada tiga alasan mengapa diperlukan pendekatan yang sistematis dalam melakukan pemetaan sosial di masyarakat, diantaranya yaitu:

1. Pandangan mengenai manusia dalam lingkungannya (*the person in environment*). Masyarakat diartikan sebagai seseorang yang memiliki sosok tertentu yang mencakup beragam masalah yang dihadapi hingga menerapkan sumber-sumber apa saja yang tersedia untuk menangani masalah tersebut. Dalam hal ini, pengembangan masyarakat tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pemahaman mengenai pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut.
2. Pengembangan masyarakat memerlukan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan suatu masyarakat yang ada di daerah tertentu dengan permasalahan sosialnya dan analisis mengenai status masyarakat tersebut.
3. Masyarakat secara konstan dapat berubah. Individu maupun kelompok bergerak ke dalam perubahan kekuasaan, struktur ekonomi, sumber pendanaan dan peranan penduduk. Dalam hal ini, pemetaan sosial dapat membantu dalam memahami dan menginterpretasikan perubahan-perubahan yang terjadi tersebut.

Pemetaan sosial memiliki peranan yang penting dalam penggalan informasi yang tepat untuk kebutuhan suatu desa mengenai potensi dan masalah yang ada di wilayah tersebut. Pemetaan sosial juga melibatkan masyarakat

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 61 - 72	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	------------------	---

setempat baik itu individu, kelompok ataupun organisasi formal dan nonformal secara aktif yang kemudian hasil dari menggali informasi yang didapat dihubungkan satu sama lain sehingga data yang telah didapatkan akan menyeluruh (holistik). Perspektif untuk mendapatkan data secara holistik yaitu sebagai berikut:

- a. Komponen masyarakat, baik itu individu, keluarga, komunitas, masyarakat sipil, institusi negara dan sebagainya.
- b. Dimensi-dimensi masyarakat seperti dimensi structural sosial, relasi sosial, proses sosial, dan nilai-nilai sosial suatu daerah ataupun daerah perbatasan lain dimana nilai sosial dipengaruhi oleh budaya-budaya luar.

Dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dalam suatu wilayah tertentu secara spesifik untuk dapat digunakan sebagai bahan dalam membuat suatu keputusan yang terbaik adalah prinsip utama dalam pemetaan sosial. Masyarakat yang berubah secara konstan menandakan bahwa individu serta kelompok bergerak ke dalam perubahan-perubahan baik itu kekuasaan, struktur ekonomi, sumber dana dan peranan penduduk. Pemetaan sosial juga dapat membantu dalam memahami perubahan yang dapat melihat dan mengetahui keadaan masyarakat sekitar daerah penelitian. Setelah itu, peneliti akan melakukan *need assessment* atau mencari tahu kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah. Dengan adanya pemetaan sosial juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi suatu perusahaan yang meneliti suatu permasalahan sosial di sekitar perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang sesuai dan tepat sasaran.

B. Masalah Sosial

Menurut Soetomo (2010), masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi oleh sebagian besar dari warga masyarakat yang mengandung empat komponen yaitu:

- a. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu

- b. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik dan nonfisik baik pada individu maupun masyarakat.
- c. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- d. Menimbulkan kebutuhan pemecahan.

Dapat dilihat dari definisi dan komponen diatas bahwa masalah sosial merupakan sebuah keadaan yang bersinggungan dengan nilai atau standar sosial yang ada di masyarakat tersebut. Masalah sosial yang timbul dalam suatu masyarakat tertentu dapat memberikan dampak negative terhadap kelompok maupun individu. Hal tersebut dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi masalah sosial tersebut.

Soetomo mengatakan bahwa dalam realitas kehidupan sosial, pernyataan sebagai masalah sosial tidak selalu bersifat eksplisit tetapi dapat pula secara simbolik. Simbol yang menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat masalah sosial adalah suatu kondisi yang mendapatkan reaksi penolakan oleh masyarakat. Dalam kondisi tersebut dapat menimbulkan kebutuhan akan perubahan, perbaikan dan pemecahan. Terdapat empat jenis faktor yang menjadi penyebab terjadinya masalah sosial, yaitu:

- a. Faktor ekonomi
Dalam faktor ekonomi, masalah sosial yang dapat terjadi antara lain kemiskinan, pengangguran dan lain sebagainya yang biasa terjadi akibat faktor kurang bertanggungjawabnya pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat.
- b. Faktor budaya
Kebudayaan yang semakin berkembang dalam masyarakat akan memiliki peran yang dapat menimbulkan suatu masalah sosial, seperti perceraian, pernikahan usia dini dan sebagainya.
- c. Faktor biologis
Dalam faktor biologis, masalah sosial yang terjadi adalah kurang gizi, penyakit menular dan lain-lain. Masalah sosial tersebut tidak akan terjadi jika fasilitas kesehatan yang memadai dan layak,

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 61 - 72	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	------------------	---

ekonomi dan Pendidikan masyarakat dapat terpenuhi.

d. Faktor psikologis

Dalam faktor psikologis, masalah sosial dapat terjadi kepada masyarakat dengan psikologis yang lemah yang biasanya muncul jika beban hidup yang dirasakan masyarakat dirasa terlalu berat atau hal-hal yang membuat stress yang akhirnya akan menimbulkan luapan emosi yang akan berakibat pada konflik antar anggota masyarakat.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan adanya masalah sosial jika tidak dapat diatasi akan menimbulkan dampak bagi masyarakat. Dampak dari adanya masalah sosial di dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan tindakan kriminalitas
2. Terjadi kesenjangan sosial
3. Terjadi perpecahan kelompok
4. Terjadi penyimpangan perilaku
5. Terjadi peningkatan jumlah pengangguran

C. Kerentanan dan Kelompok Rentan

Menurut Olivier Serrat kerentanan merupakan perasaan tidak aman di kehidupan individu, keluarga dan komunitas ketika menghadapi perubahan diluar lingkungannya. Kerentanan dapat dikatakan sebagai kondisi yang ditentukan oleh faktor fisik, sosial ekonomi dan lingkungan atau suatu proses yang meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap dampak bahaya. Kerentanan biasa dirasakan oleh individu atau kelompok yang tinggal di wilayah tertentu yang dapat membahayakan jiwa dan aset yang dimilikinya. Faktor pendorong kerentanan tersendiri adalah kondisi wilayah yang rawan bencana, monopoli perdagangan dan premanisme yang tidak jarang membuat kerugian pada individu ataupun kelompok sehingga mengakibatkan rasa tidak aman dan kurang nyaman dalam beraktivitas. Hal tersebut dapat mempengaruhi keseharian masyarakat di wilayah tertentu.

Kerentanan dapat digambarkan sebagai situasi perubahan yang membingkai kehidupan manusia baik individu, keluarga maupun masyarakat. Konteks kerentanan merujuk pada situasi yang rentan yang dapat mempengaruhi atau dapat membuat suatu

perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh dari adanya kerentanan biasanya dapat merugikan kehidupan baik individu maupun masyarakat walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa situasi rentan tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kerentanan merupakan situasi yang dapat mempengaruhi atau menciptakan suatu perubahan di kehidupan individu, kelompok ataupun masyarakat. Suatu perubahan yang diciptakan oleh adanya kerentanan dapat dikatakan sebagai ancaman bagi mereka yang merasakan dampak positif maupun dampak negatif. Karena adanya kondisi yang lemah dan mudah dipengaruhi oleh berbagai pihak yang merasa dirinya kuat, kebanyakan kerentanan berpengaruh negatif bagi individu, keluarga maupun masyarakat di wilayah tertentu. Menurut Olivier Serrat terdapat tiga jenis kerentanan yaitu sebagai berikut:

1. Kejutan/kaget/guncangan (*Shocks*) yang dapat meliputi konflik, penyakit, banjir, badai, kekeringan, hama pada tumbuhan,
2. Perubahan musiman (*Seasonalities*) meliputi penetapan harga dan kesempatan bekerja.
3. Kecenderungan (*Critical trends*) yaitu kependudukan, lingkungan, ekonomi, pemerintah, dan kecenderungan teknologi

Jenis kerentanan diatas adalah kerentanan yang biasa timbul di masyarakat yang memberikan lebih banyak dampak negatif dibandingkan dampak positif yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di wilayah tertentu. Perubahan tersebut biasanya terjadi secara tiba-tiba yang membuat tidak aman dan nyaman yang dapat meningkatkan perasaan bahaya atau waspada masyarakat. Dengan adanya kerentanan yang mengganggu aktivitas keseharian masyarakat hal tersebut harus ditanggulangi dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif yang besar bagi masyarakat.

Definisi kelompok rentan dalam Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tidak dirumuskan secara eksplisit, seperti yang tercantum pada Pasal 5 Ayat (3) UU No.39 Tahun 1999 tentang

Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih. Kelompok rentan tersebut antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat. Sedangkan menurut *Human Rights Reference* kelompok rentan adalah *Refugees* (Pengungsi), *Internally Displaced Person/IDP's* (Pengungsi Internal), *National Minorities* (Minoritas Nasional), *Migrant Workers* (Pekerja Migran), *Indigenous Peoples* (Penduduk Asli), *Children* (Anak-anak), dan *Women* (Wanita).

Sedangkan definisi kelompok rentan menurut Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia adalah semua orang yang menghadapi hambatan atau keterbatasan dalam menikmati standar kehidupan yang layak. Dapat disimpulkan bahwa kelompok rentan adalah kelompok yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

Adanya kelompok rentan diakibatkan karena aset dan akses yang terbatas sehingga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Keterbatasan aset terbagi menjadi fisik dan non fisik. Keterbatasan fisik adalah kurang dapat berfungsinya anggota badan baik itu kecelakaan atau bawaan lahir seperti pada kalangan disabilitas, sedangkan keterbatasan non fisik adalah adanya kekurangan pada kepemilikan baik itu lahan, harta atau tempat tinggal seperti pada kalangan masyarakat miskin. Sedangkan keterbatasan akses dapat terjadi akibat adanya pihak yang menghalangi akses seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut dapat terjadinya disorganisasi yang mengakibatkan rawan terjadinya konflik atau karena wilayah yang ditempati rawan terjadi bencana alam.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta menolah bahan penelitian (Zed, 2008:3).

Metode kualitatif dengan mengedepankan studi literatur yang dipilih oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data melalui eksplorasi dari studi literatur mengenai kelompok rentan dan kebutuhannya.

Untuk memudahkan penulis, penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah yang diambil. Langkah pertama adalah mengumpulkan jurnal-jurnal ataupun buku terkait dengan kelompok rentan dan kebutuhannya. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Sukalilah, Kecamatan Sukaesmi Kabupaten Garut Jawa Barat.

Data yang dikumpulkan untuk dipergunakan dalam studi kasus adalah Data Sekunder yang merupakan data pendukung yang bersumber dari literatur maupun referensi yang ada mengenai kelompok rentan dan kebutuhannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerentanan (*Vulnerability*) dan Kelompok Rentan

Kelompok rentan merupakan lapisan masyarakat yang paling mendesak yang membutuhkan perhatian lebih untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Kelompok rentan tersebut adalah kelompok masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri yang dapat mengakibatkan permasalahan karena ketidakmampuannya tersebut. Pada dasarnya kondisi rentan dapat disebabkan karena kurangnya aset (apa yang dimiliki), akses (geografis), dan sistemik (sistem sumber yang dikuasi oleh golongan tertentu).

Dibawah ini adalah data sebaran kelompok rentan di Desa Sukalilah Kecamatan Sukaesmi Kabupaten Garut meliputi anak yatim/piatu, lansia, fakir miskin atau masyarakat kurang mampu, anak putus sekolah disabilitas dan penyakit berat, masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni dan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana.

Tabel 1 Sebaran Kelompok Rentan Desa Sukalilah

No.	Jenis Kerentanan	Lokasi	Jumlah
-----	------------------	--------	--------

1	Anak yatim/piatu	Setiap RW	118 orang
2	Lansia	Setiap RW	253 orang
3	Fakir miskin atau masyarakat kurang mampu	Setiap RW	243 orang
4	Anak putus sekolah	Hampir di setiap RW	61 orang
5	Disabilitas dan penyakit berat	RW 03, RW 04, RW 06, RW 07	6 orang
6	Masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni	Setiap RW	98 KK
7	Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana.	RW 05, RW 06 dan RW 07	RW 05, RW 06 dan RW 07

Sumber: Hasil Pemetaan Sosial Desa Sukalilah PT. Indonesia Power UPJP Kamojang 2018

Penyebab Kerentanan

Di Desa Sukalilah Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Jawa Barat terdapat kelompok rentan yang memiliki berbagai faktor penyebab terjadinya kerentanan tersebut. Dibawah ini dijelaskan mengenai penyebab dari masing-masing kelompok rentan yang ada di Desa Sukalilah:

a. Anak Yatim/Piatu

Kelompok rentan anak yatim/piatu biasanya disebabkan karena kematian orang tua baik kematian ayah, ibu ataupun keduanya. Anak yang tergolong yatim/piatu biasanya tinggal bersama salah satu orang tuanya yang masih hidup, bersama kakek neneknya ataupun tinggal bersama saudaranya. Dikatakan rentan karena kebutuhan hidup anak yatim/piatu sebagian besar tidak terpenuhi dengan baik. Kebutuhan tersebut bukan hanya secara materi tetapi kebutuhan akan kasih sayang dan pengasuhan juga tidak dapat terpenuhi karena orang tua yang tidak lengkap. Banyak dari mereka juga yang tidak mendapatkan akses terhadap pendidikan

maupun pendidikan yang layak dikarenakan kurangnya kebutuhan secara materi.

b. Lansia

Lansia adalah salah satu kelompok rentan yang berusia lanjut. Lansia dinyatakan sebagai kelompok rentan karena memiliki keterbatasan fisik karena usia yang sudah lanjut yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhannya. Karena memiliki usia yang sudah lanjut, lansia mudah sekali terjangkit penyakit-penyakit yang dapat mempengaruhi aktivitas kesehariannya. Di Desa Sukalilah, sebagian besar lansia tinggal bersama anggota keluarganya akan tetapi tidak jarang juga menemukan lansia yang tinggal sebatang kara tanpa ditemani oleh siapapun. Bahkan beberapa lansia juga tinggal di rumah yang tidak layak huni. Hal tersebut mengakibatkan beberapa lansia terlantar atau tidak terurus. Penelantaran lansia tersebut disebabkan karena kurang kepedulian dari anggota keluarga lansia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari lansia. Lansia menjadi kelompok rentan karena tidak memiliki aset untuk memenuhi kebutuhan dasarnya karena ketidakmampuan mereka untuk bekerja atau mendapatkan penghasilan. Kurangnya akses untuk mendapatkan fasilitas kesehatan seperti jaminan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah juga menjadi salah satu faktor lansia termasuk ke dalam kelompok rentan. Mereka juga tidak memiliki kartu keluarga ataupun kartu tanda penduduk yang dapat menjadi syarat dalam memperoleh jaminan kesehatan dari pemerintah oleh karena itu, lansia menjadi kelompok rentan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Faktor Miskin atau Masyarakat Kurang Mampu

Fakir miskin atau masyarakat yang kurang mampu termasuk ke dalam golongan kelompok rentan karena sebagian besar mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan pekerja serabutan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, fakir miskin atau masyarakat yang kurang mampu biasanya

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 61 - 72	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	------------------	---

tidak memiliki banyak keterampilan yang dikuasai yang dapat mendukung dalam pekerjaan. Sehingga mereka memiliki penghasilan yang rendah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dikatakan rentan karena mereka tidak memiliki aset seperti tabungan, modal usaha atau lahan yang dapat menunjang peningkatan kualitas hidup. Karena memiliki pendapatan yang rendah, mereka juga tidak memiliki akses kesehatan.

d. Anak Putus Sekolah

Di Desa Sukalilah, banyak anak yang putus sekolah yang disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan banyaknya anak yang putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran diri anak untuk bersekolah dan mereka lebih memilih bekerja untuk membantu perekonomian orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal anak yang putus sekolah adalah orang tua yang mendukung anaknya untuk tidak bersekolah dan membantu mereka bekerja di kebun ataupun di sawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut membuat anak semakin yakin untuk memilih membantu orang tuanya bekerja dibandingkan menimba ilmu di sekolah.

Kebanyakan anak laki-laki di Desa Sukalilah yang membantu orang tuanya bekerja dan anak perempuan biasanya membantu pekerjaan rumah tangga dan tidak jarang diantaranya dinikahkan di usia dini dibandingkan untuk bersekolah. Faktor eksternal lainnya adalah karena perekonomian orang tua yang rendah sehingga tidak mampu untuk membiayai anaknya untuk sekolah. Ketidakmampuan tersebut menjadi salah satu faktor banyaknya anak yang putus sekolah.

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak untuk berhenti sekolah atau bahkan tidak bersekolah. Baik anak-anak maupun orang tua yang melihat bahwa di lingkungan mereka banyak anak yang putus sekolah dan lebih memilih untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadikan anak dan orang tua berpikiran

serupa. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya anak yang putus sekolah dan memilih bekerja untuk mendapatkan uang baik untuk membantu perekonomian keluarganya maupun memenuhi kebutuhan sehari-harinya sendiri seperti membeli *handphone* ataupun motor. Dikatakan rentan, karena anak yang putus sekolah tidak memiliki aset berupa ijazah pendidikan formal yang menjadi syarat untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Selain itu juga, karena akses sekolah yang tidak memadai mengakibatkan anak yang putus sekolah harus mendapatkan perhatian khusus.

e. Penyandang Disabilitas dan Masyarakat yang Menderita Penyakit Berat

Penyandang disabilitas dan masyarakat yang menderita penyakit berat yang ada di Desa Sukalilah biasanya disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor kelahiran, terkena penyakit, tekanan pikiran serta malpraktik. Penyandang disabilitas tidak mendapatkan hak-hak sebagai disabilitas karena kurangnya saran dan prasarana yang ada untuk memenuhi kebutuhannya. Hal itu juga berlaku pada masyarakat yang menderita penyakit berat yang kurang terpenuhi secara maksimal. Pemahaman yang kurang akan disabilitas dan penyakit-penyakit berat mengakibatkan banyaknya akses yang tidak terpenuhi seperti pendidikan sekolah luar biasa dan sekolah inklusi. Sehingga perlakuan terhadap penyandang disabilitas dan masyarakat yang menderita penyakit berat tidak disesuaikan dengan kebutuhan yang mereka butuhkan. Hal ini mengakibatkan penyandang disabilitas dan masyarakat yang menderita penyakit berat memiliki keterbatasan dalam memiliki aset karena mereka tidak dapat bekerja untuk pengobatan yang layak.

f. Masyarakat yang Tinggal di Rumah Tidak Layak Huni

Rumah tidak layak huni dapat artikan sebagai rumah yang sudah tua atau tidak terawat yang mengakibatkan rumah menjadi rusak dan tidak layak untuk dihuni. Ketidakmampuan seseorang juga

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 61 - 72	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	------------------	---

mempengaruhi keadaan rumah yang mengakibatkan mereka tidak mampu untuk merawat dan memperbaiki bagian rumah yang rusak. Masyarakat yang memiliki atau tinggal di rumah yang tidak layak huni berhak mendapatkan aset berupa tempat tinggal yang layak.

g. Masyarakat Rawan Bencana

Masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana dianggap rentan karena bencana yang akan terjadi tidak dapat diprediksi datangnya. Oleh karena itu, diperlukan penanganan lebih lanjut mengenai kondisi wilayah yang rawan bencana agar tidak memakan korban. Dampak setelah terjadinya bencana dapat merugikan masyarakat dan mempengaruhi perekonomian mereka. Di Desa Sukalilah sendiri bencana yang sering terjadi adalah longsor yang disebabkan oleh kondisi alam yaitu tanah yang curam serta tidak adanya tanaman keras di lahan curam tersebut untuk menopang rumah-rumah warga yang ada disekitar lahan tersebut. Selain longsor, bencana banjir juga sering terjadi akibat aliran sungai yang terhambat oleh tumpukan sampah dan hutan yang gundul mengakibatkan terjadinya banjir bandang. Masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana menjadi rentan karena mereka tidak memiliki aset yang aman untuk menjamin keselamatan mereka. Kurangnya akses yang ada di Desa Sukalilah juga mengakibatkan kerentanan karena wilayah rawan bencana ini sulit untuk dijangkau. Sehingga masyarakat rawan bencana di Desa Sukalilah sulit untuk mendapatkan berbagai fasilitas umum.

Kebutuhan Kelompok Rentan

a. Anak Yatim/Piatu

Kebutuhan bagi anak yatim atau piatu di Desa Sukalilah adalah jaminan sosial agar dapat terpenuhinya kebutuhan dasar anak yatim/piatu. Selain itu dibutuhkan jaminan kesehatan yang berupa layanan kesehatan yang layak. Kebutuhan lain yang dibutuhkan untuk anak yatim/piatu adalah jaminan pendidikan. Jaminan pendidikan ini diberikan agar anak yatim/piatu dapat

setara dengan anak-anak lainnya yang dapat menempuh pendidikan untuk menggapai cita-citanya.

b. Kelompok Lanjut Usia

Kebutuhan bagi lansia di Desa Sukalilah adalah jaminan sosial dan kesehatan. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa beberapa lansia yang ada di Desa Sukalilah tinggal sendiri tanpa adanya anggota keluarga yang menemani sehingga lansia membutuhkan jaminan sosial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta jaminan kesehatan yang dapat membantu lansia yang terlantar karena tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Fakir Miskin atau Masyarakat yang Kurang Mampu

Kebutuhan fakir miskin atau masyarakat yang kurang mampu di Desa Sukalilah adalah kebutuhan yang berupa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar seperti santuan yang berupa uang ataupun kebutuhan pokok sembako yang biasanya dilaksanakan pada hari-hari besar. Selain itu, kebutuhan mereka dapat berupa pelatihan kerja untuk meningkatkan perekonomian mereka. Pelatihan kerja ini dapat dilaksanakan dengan adanya binaan dari para ahli agar dapat berjalan dengan baik.

d. Anak Putus Sekolah

Kebutuhan anak yang putus sekolah adalah dengan diberikannya jaminan pendidikan dan sosialisasi mengenai pendidikan kepada masyarakat. Jaminan pendidikan diberikan agar anak yang kurang mampu dapat bersekolah tanpa memikirkan tanggungan biaya yang nanti dikeluarkan oleh orang tua. Dengan adanya sosialisasi, masyarakat khususnya orang tua dapat memahami bahwa pendidikan bagi anaknya sangat penting untuk kehidupan masa depannya.

e. Penyandang Disabilitas dan Masyarakat yang Menderita Penyakit Berat

Kebutuhan penyandang disabilitas dan masyarakat yang menderita penyakit berat di Desa Sukalilah adalah dengan dibangunnya sarana dan prasarana untuk memenuhi hak-hak mereka. Karena masyarakat di Desa Sukalilah kurang

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 61 - 72	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	------------------	---

memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap penyandang disabilitas dan masyarakat yang menderita penyakit berat, oleh karena itu dibutuhkannya sarana dan prasarana serta bantuan pengobatan dan alat-alat kesehatan.

f. Masyarakat yang Tinggal di Rumah Tidak Layak Huni

Kebutuhan masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni adalah berupa perbaikan rumah agar dapat dihuni dengan layak. Bantuan ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dan adanya partisipasi dari berbagai pihak mulai dari pemilik rumah, masyarakat sekitar, pemerintah desa dan lain-lain.

g. Masyarakat Rawan Bencana

Dalam mengatasi permasalahan masyarakat rawan bencana dibutuhkan adanya upaya dalam mencegah bencana itu terjadi. Di Desa Sukalilah, bencana yang sering terjadi adalah banjir dan longsor. Untuk banjir yang diakibatkan karena penumpukan sampah di beberapa tempat dan hutan yang gundul, dapat diatasi dengan cara mereboisasi hutan yang gundul dan mencegah masyarakat membuang sampah sembarangan dengan membuat bank sampah atau tempat pembuangan akhir.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari hasil pemetaan yang telah dijelaskan mengenai kelompok rentan yang ada di Desa Sukalilah Kecamatan Sukaesmi Kabupaten Garut Jawa Barat terdapat anak yatim/piatu, lansia, fakir miskin atau masyarakat yang kurang mampu, anak yang putus sekolah, disabilitas atau masyarakat penderita penyakit berat, masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni dan masyarakat rawan bencana. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai kerentanan dan kebutuhan kelompok rentan dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Anak Yatim/Piatu

Anak yatim menjadi kelompok rentan karena kondisi yang menyebabkan kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi

secara optimal baik secara materi maupun kebutuhan akan pengasuhan yang baik karena tidak ada sosok orang tua yang lengkap. Banyak dari mereka juga yang tidak mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, anak yatim/piatu harus diberikan jaminan sosial, pendidikan dan kesehatan.

2. Kelompok Lansia

Lansia menjadi kelompok rentan karena adanya keterbatasan kemampuan fisik yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena fisik yang lemah, lansia sering terkena penyakit yang menyebabkan lansia tidak dapat beraktivitas dan mengurus dirinya sendiri. Oleh karena itu, lansia membutuhkan jaminan kesehatan dan jaminan sosial yang dapat menunjang kehidupannya.

3. Fakir Miskin atau Masyarakat Kurang Mampu

Fakir miskin atau masyarakat yang kurang mampu menjadi kelompok rentan karena sebagian dari mereka tidak memiliki pekerjaan atau hanya pekerja serabutan. Pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor fakir miskin kurang memiliki keterampilan kerja sehingga perekonomiannya rendah. Oleh karena itu, fakir miskin membutuhkan jaminan kesehatan serta diberikan pelatihan kerja untuk mengasah keterampilan bekerja untuk meningkatkan perekonomiannya.

4. Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah menjadi kelompok rentan karena mereka tidak memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan. Mereka lebih memilih untuk bekerja menghasilkan uang dan membantu perekonomian orang tuanya dibandingkan bersekolah. Oleh karena itu, kebutuhan anak yang putus sekolah adalah dengan berikan jaminan pendidikan. Karena faktor kebanyakan anak putus sekolah adalah faktor ekonomi.

5. Disabilitas atau Masyarakat Penderita Penyakit Berat

Disabilitas atau masyarakat yang menderita penyakit berat menjadi kelompok rentan karena hak-hak manusia

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 61 - 72	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	------------------	---

khususnya disabilitas tidak dapat terpenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan kelompok rentan disabilitas atau masyarakat yang menderita penyakit berat adalah dengan diberikannya jaminan kesehatan serta sarana dan prasarana yang layak.

6. Masyarakat yang Tinggal Di Rumah Tidak Layak Huni
Masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni masuk ke dalam kelompok rentan dan membutuhkan aset rumah yang layak untuk menunjang kehidupan sehari-hari.
7. Masyarakat Rawan Bencana
Masyarakat rawan bencana masuk ke dalam kelompok rentan karena keselamatan hidup mereka terancam dan dapat merugikan mereka baik secara materi maupun aset. Kebutuhan masyarakat rawan bencana adalah dengan dilaksanakannya reboisasi atau bank sampah untuk mengurangi sampah.

Saran

Setiap kelompok rentan memiliki kebutuhan masing-masing baik itu jaminan sosial, kesehatan dan pendidikan. Tujuannya agar kelompok rentan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensinya masing-masing.

Kebutuhan yang diberikan kepada kelompok rentan dapat berupa dana dan fasilitas yang akan dilakukan secara berkala. Untuk anak yatim/piatu bantuan yang dapat diberikan berupa pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Sementara bantuan yang dapat diberikan untuk lansia adalah jaminan sosial, jaminan kesehatan. Sedangkan untuk fakir miskin dapat berupa bantuan uang dan sembako. Bantuan ini diberikan pada hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha.

Kelompok rentan disabilitas dan penderita penyakit berat diberikan bantuan berupa biaya pengobatan serta sarana dan prasara seperti kursi roda. Sedangkan, masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni dapat diberikan bantuan untuk perbaikan

rumah. Dan kelompok rentan rawan bencana dapat diberikan edukasi mengenai bahaya bencana alam serta bantuan, dilakukan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah dan diberikan bibit tanaman untuk penghijauan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas, Pengantar dan pemikiran Praktis*. Jakarta: UI Press.
- Adimihardja, Kusnaka., Harry, Hikmat. 2001. *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat: Modul Latihan*. Bandung: Humaniora.
- Budimanta Arif. 2003. *Cetak Biru Pengelolaan Community Development Sektor energi dan sumber Daya Mineral*. Jakarta: ICSD.
- Budianti, Syamsyu. (2014). ANALISIS PEMETAAN SOSIAL, EKONOMI DAN KEBUTUHAN MASYARAKAT Studi Kasus: Sistem Zonasi Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNKpS) pada Masyarakat Kepulauan Seribu Utara, Provinsi DKI Jakarta (jurnal)
- Carney, D, Michael Drinkwater, Tamara Rusinow, Koos Neefjes, Samir Wanmali, Naresh Singh. 1999. *Livelihood Approaches Compared: a brief comparison of the livelihoods approaches of the UK Department for International Development (DFID), CARE, Oxfam and the UNDP*. Eldis Document Store.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives Vision Analysis and Practice*. Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd: Sydney.
- Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- LCC (League of California Cities) (1977), "Problem Analysis: Data Collection Technique", dalam Gilbert, Neil dan Harry Specht, Planning for Social

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 61 - 72	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	------------------	---

- Welfare: Issues, Models and Tasks, New Jersey: Prentice-Hall, hal. 311-323.
- Marshall, Edward M. 1995. *Transforming The Way We Work: The Power of the Collaboratif Workplace*. New York: American Management Association.
- Moeliono, Ilya dan Djohani Rianingsih. 1996. *Kebijakan dan strategi menerapkan PRA dalam Pengembangan Program*. Driya Media. Bandung.
- Moleong, J.Lexi. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry (1993), *Social Work Macro Practice*, New York: Longman.
- Raharjo, ST. 2018. CSR, Relasi Dinamis antara Perusahaan dengan Masyarakat Setempat. Bandung: Penerbit ITB.
- 2020. *Pekerjaan Sosial Generalis*. Bandung: Penertit ITB.
- 2019. *Dasar Dasar Pekerjaan Sosial*.
- Rothman, Jack. 1995. *Strategies of Community Development Intervention Makro Practice*. Peacock Publisher Ipasca Illinois. USA
- Rochdyanto, Saiful. 2000. *Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA*. Makalah ToT PKPI. Yogyakarta.
- Rudito, Bambang, Arif Budimanta dan Adi Prasetijo. 2004. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: ICSD.
- Soetomo. 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta; Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2007. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, Edi (1997), *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS).
- Suharto, E. (1971). *Metode dan Teknik Pemetaan Sosial* (makalah). Bandung.
- (2002), *Profiles and Dynamics of the Urban Informal Sector in Bandung: A Study of Pedagang Kakilima*, unpublished PhD thesis, Palmerston North: Massey University
- Tadjudin, Djuhendy, 2000. *Manajemen Kolaborasi*. Bogor: LATIN
- Tadjudin, Djuhendy, 2000. *Manajemen Kolaborasi*. Bogor: Pustaka
- Usman, Sunyoto. 2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Twelvetrees, A. (1991), *Community Work*, London: McMillan.
- Warren, R. L. (1978), *The Community in America*, Chicago: Rand McNally.
- Wibowo, dkk. Renstra, Visi, Misi & Tujuan Comdev PT. Indonesia Power UPJP Kamojang. Penyunting, Wibhawa, B., Apsari, NC. Bandung; Niaga Muda Press; 2017
- World Bank (2002), *Monitoring and Evaluation: Some Tools, Methods and Approaches*, Washington D.C.: The World Bank
- Sumber Lainnya:**
- Balitbang. 2013. *Mengenal Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Maluku Utara
- <http://syilgagemily.blogspot.com/2012/06/pemetaan-sosial.html>
- <http://malut.litbang.pertanian.go.id/index.php/publikasi/buku/179-mengenal-participatory-rural-appraisal-pra6>
- W. Indrawati. Skripsi. Kualitas Hidup Sopir MPU Yang Rentan di Terminal Mojosari

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 10	NOMOR: 1	HALAMAN: 61 - 72	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v10i1.26896
---------------------------	------------	----------	------------------	---

Kabupaten Mojokerto. 2012. UMJ
(diakses di digilib.unisby.ac.id pada
tanggal 02 Agustus 2018